



Generasi Milenial sebagai Pengguna Fintech: Dampaknya terhadap Literasi dan Inklusi Keuangan di Indonesia

Sylviana Maya Damayanti^{1*}, Rizaldi Zakarias²

¹sylvianamaya@sbm-itb.ac.id, ²rizaldi.zakarias@sbm-itb.ac.id

^{1,2}Sekolah Bisnis dan Manajemen, Institut Teknologi Bandung

*Penulis Korespondensi

Abstrak

Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan menjadi dua hal yang sangat penting sejak Presiden Republik Indonesia periode 2004-2014 Susilo Bambang Yudhoyono bersama dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meresmikan Blue Print "Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia" pada tahun 2013. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK, indeks literasi keuangan dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia pada tahun 2013 sebesar 21,84% dan 59,74%. Indeks ini meningkat saat dilakukan survei tahun 2016, yaitu sebesar 29,7% dan 67,8% dan kembali naik pada tahun 2019, sebesar 38,03% dan 76,19%. Presiden Joko Widodo-pun menargetkan inklusi keuangan di Indonesia bisa mencapai 90 persen pada tahun 2024 mendatang. Fintech atau teknologi finansial di Indonesia mulai berkembang sejak tahun 2006 sebesar 7% dan meningkat signifikan menjadi 78% di tahun 2017. Hal ini yang mendasari peneliti untuk menganalisis pengaruh dari fintech terhadap literasi keuangan dan inklusi keuangan pada generasi milenial. Penelitian ini menggunakan simple weight method yang dikembangkan oleh Sarma (2008). Dari 300 responden, indeks literasi keuangan berada di angka 65,31% dan inklusi keuangan menunjukkan angka 64,19%. Berdasarkan hasil regresi, aktivitas fintech seperti transaksional maupun keuangan informasional tidak memengaruhi literasi keuangan. Namun, masuknya tiga variabel demografi yang terkait dengan penggunaan teknologi keuangan menunjukkan bahwa usia dan jenis kelamin mempengaruhi literasi keuangan. Sedangkan aktivitas fintech berupa transaksional dan informatif, serta literasi keuangan mempengaruhi inklusi keuangan. Namun tidak halnya dengan tiga variabel demografis (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan).

Keywords: Fintech, Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Milenial

Abstract

Financial Literacy and Financial Inclusion have become two very important things since the President of the Republic of Indonesia for the 2004-20014 period Susilo Bambang Yudhoyono along with the Financial Services Authority (OJK) inaugurated the Blue Print "National Strategy for Indonesian Financial Literacy" in 2013. Based on a survey conducted by OJK, the index of financial literacy and financial inclusion of the Indonesian people in 2013 was 21.84% and 59.74%. This index increased when the 2016 survey was carried out, by 29.7% and 67.8% and increased in 2019, by 38.03% and 76.19%. President Joko Widodo decided that the targets for financial inclusion in Indonesia have to reach 90 percent by 2024. Since the development of financial technology (fintech) in Indonesia increase significantly from 7% in 2006 to 78% in 2017, makes author want to analyze the effect of financial technology on financial literacy and financial inclusion in the millennial generation. This research using simple weight method that construct by Sarma (2008). From 300 respondents, the financial literacy index was at 65.31% and financial inclusion was at 64.19%. Based on the regression results, fintech activities such as transactional and informational finance do not affect financial literacy.

Mengutip ini sebagai: Sylviana Maya Damayanti & Rizaldi Zakarias, 2020.

Generasi Milenial sebagai Pengguna Fintech: Dampaknya terhadap Literasi dan Inklusi Keuangan di Indonesia. *Ekonomi dan Bisnis*, 7 (2), 105-120.

doi.org/10.35590/jeb.v6i2.761



However, the inclusion of three demographic variables related to the use of financial technology indicates that age and gender influence financial literacy. Meanwhile, fintech activities in the form of transactional and informative, as well as financial literacy affect financial inclusion. However, the result is different with the three demographic variables (age, gender, education level).

Keywords: *Fintech, Financial Literacy, Financial Inclusion, Millennials*

PENDAHULUAN

Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan menjadi dua hal yang sangat penting sejak Presiden Republik Indonesia periode 2004-2014 Susilo Bambang Yudhoyono bersama dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meresmikan Blue Print “Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia” pada tahun 2013. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK, indeks literasi keuangan dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia pada tahun 2013 sebesar 21,84% dan 59,74%. Indeks ini meningkat saat dilakukan survei tahun 2016, yaitu sebesar 29,7% dan 67,8% dan kembali naik pada tahun 2019, sebesar 38,03% dan 76,19%. Presiden Joko Widodo-pun menargetkan inklusi keuangan di Indonesia bisa mencapai 90 persen pada tahun 2024 mendatang. Fintech atau teknologi finansial di Indonesia mulai berkembang sejak tahun 2006 sebesar 7% dan meningkat signifikan menjadi 78% tahun 2017. Preseiden Joko Widodo, pada tahun 2016, mengeluarkan Peraturan Presiden nomor 82, yang menyebutkan mengenai penancangan Strategi Nasional Keuangan Inklusif sebagai visi dan pedoman dasar bagi lembaga untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap lembaga keuangan formal. Penelitian yang dilakukan oleh Bank Dunia menunjukkan terjadi perubahan selama 2011 hingga 2017, bahwa tingkat tabungan orang dewasa berusia di atas 15 tahun telah tumbuh 29%, hasil positif juga datang dari pinjaman dari lembaga keuangan formal yang telah tumbuh 8%, dan terakhir tren masyarakat yang meminjam uang dari kerabat atau keluarga mereka menunjukkan penurunan 6% (Lim & Swandono, 2018). Riset ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan besar pada media ekonomi konvensional menuju lembaga keuangan yang lebih sistematis dan teregulasi. Tren pertumbuhan Financial Technology, untuk selanjutnya dalam penelitian ini disebut fintech, telah terjadi di Indonesia sejak awal tahun 2000-an dan jumlahnya menjamur, tumbuh secara masif dari waktu ke waktu.

Pada tahun 2015, terdapat terobosan dalam industri fintech Indonesia sebagai hasil dari berkembangnya pasar transportasi online yang salah satu fitur yang ditawarkan adalah memungkinkan nasabah melakukan pembayaran dengan e-wallet (uang digital) yang sebelumnya telah disetorkan melalui transfer bank atau transfer langsung. top-up melalui driver. Fenomena ini memicu para penyedia layanan fintech berinovasi untuk menciptakan penawaran produk yang lebih canggih dan sesuai permintaan pasar. Hal ini juga membuka pintu bagi kemitraan strategis antara pelaku industri keuangan dan penyedia teknologi keuangan dengan cara penyedia teknologi keuangan membantu pelaku jasa keuangan melakukan brainstorming tentang inovasi produk dan digitalisasi, serta berjalan seiring dalam meningkatkan akses layanan keuangan bagi masyarakat dan menjangkau masyarakat yang kurang terlayani dan tidak memiliki rekening bank sehingga target inklusi keuangan dapat tercapai. Hal ini yang mendasari peneliti

untuk menganalisis pengaruh dari teknologi finansial terhadap literasi keuangan dan inklusi keuangan pada generasi milenial.

TINJAUAN PUSTAKA

Cukup banyak studi yang dilakukan oleh para ekonom di seluruh dunia untuk melihat hubungan antara inklusi keuangan dengan ekonomi digital. Ekonomi digital menjadi salah satu faktor katalisator terpenting dari inklusi keuangan di Indonesia melalui peran fintech. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyatakan bahwa jumlah pengguna Internet di Indonesia sebesar 171,17 juta pengguna pada tahun 2018. Dengan digitalisasi ekonomi berarti akan ada jalan untuk mewujudkan tujuan ekonomi kita seperti peningkatan jumlah orang yang melek finansial, peningkatan kesetaraan pendapatan, membuka pasar kerja baru, peluang untuk menarik investasi baru di bidang teknologi dan modal insani, serta memberikan akses sarana ekonomi kepada lebih banyak masyarakat. Fintech merevolusi praktik ekonomi berbasis uang konvensional dan menyederhanakan prosesnya, sehingga menghemat biaya dan waktu. Tren pertumbuhan teknologi keuangan telah terjadi di Indonesia sejak awal tahun 2000-an dan jumlahnya menjamur, tumbuh secara masif dari waktu ke waktu juga. Studi yang dilakukan oleh Aliyah & Nurdin (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan teknologi keuangan terhadap literasi keuangan.

Sebagai negara terpadat keempat di dunia, Indonesia berpotensi untuk memanfaatkan modal insaninya sebagai penggerak dalam memajukan pertumbuhan ekonominya. Apalagi akan ada fenomena yang disebut bonus demografis yang sedang berlangsung di Indonesia. Berdasarkan data KOMINFO disebutkan bahwa bonus demografi akan terjadi antara tahun 2028-2030. Demografis Indonesia ini nantinya akan didominasi oleh kaum milenial atau mereka yang lahir antara tahun 1981-2000 yang menjadikan Indonesia memiliki kunci yang tepat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui ekonomi digital, dalam hal ini teknologi keuangan. Bonus demografis merupakan peluang suatu negara yang proporsi penduduk usia produktif (usia kerja) lebih besar dibandingkan dengan penduduk usia non produktif. Usia kerja sendiri berkisar antara 15 hingga 64 tahun, sedangkan usia non produktif lebih dari itu. Fenomena ini terjadi karena berbagai faktor seperti penurunan angka kesuburan, peningkatan kualitas kesehatan, dan keberhasilan program pembangunan masyarakat (Noor, M., 2015). Data Badan Pusat Statistik memperlihatkan, pada 2017 separuh penduduk produktif adalah 50% terdiri dari milenial dan diperkirakan antara tahun 2020-2030 komposisinya akan meningkat hingga sekitar 70% dari kaum milenial (Ali & Purwandi, 2017). Dengan adanya hal ini, para pelaku jasa keuangan, penyedia fintech, pemerintah, dan regulator berupaya menyusun strategi bagaimana meningkatkan jumlah kaum muda yang melek finansial.

Literasi keuangan adalah pemahaman menyeluruh tentang konsep produk atau layanan keuangan, kemampuan untuk menilai risiko keuangan dan peluang untuk membuat keputusan keuangan, membangun kebiasaan dan perilaku

keuangan yang baik (Pillai, Carlo, & D'souza, 2012). Fakta yang membuat urgensi untuk melek pengetahuan keuangan menjadi lebih tak terelakkan adalah bahwa secara empiris telah ditunjukkan bahwa mereka yang tidak melek finansial telah sangat berkorelasi dengan perilaku keuangan yang kurang optimal yang pada akhirnya mengakibatkan kerugian jangka panjang (Stolper & Walter, 2017). Mengambil contoh dari AS, seperti yang ditemukan dalam penelitian Global Financial Literacy Excellence Center yang menemukan bahwa milenial yang memasuki pasar kerja saat ini dihadapkan pada sejumlah besar hutang yang timbul dari pinjaman mahasiswa dan kartu kredit (Scheresberg & Lusardi, 2014). Temuan serupa diberikan oleh Mandell dan Klein (2009) yang penelitiannya menemukan bahwa siswa yang mengambil kuliah keuangan dilaporkan tidak lebih melek finansial dibandingkan dengan mereka yang tidak. Stolper & Walter (2017) mengatakan bahwa telah terjadi perdebatan tanpa henti mengenai perbedaan antara pengetahuan keuangan (literasi keuangan) dan kemampuan kognitif lainnya seperti keterampilan pemahaman numerik. Ada korelasi yang kuat pada mereka yang memiliki kemampuan kognitif tingkat tinggi dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi (Hastings et al, 2013). Akan tetapi, Stolper & Walter (2017) menekankan bahwa kemampuan kognitif tidak dapat sepenuhnya dipertanggungjawabkan untuk mengukur literasi keuangan seseorang, meskipun dikonfirmasi pada korelasi yang kuat antara keduanya, yang membuat masih banyak ruang di mana literasi keuangan dapat diperiksa. . Carpena dkk. (2011) mendefinisikan literasi keuangan memiliki tiga dimensi yaitu 1) Keterampilan komputasi dasar, 2) Pengetahuan keuangan dasar, dan 3) Perilaku dan sikap keuangan. Hung et al. (2009) mengatakan dalam penelitian mereka bahwa pendekatan berbasis tes telah diakui untuk menangkap literasi keuangan seseorang. Soal tes biasanya mengacu pada pengetahuan tentang produk keuangan, pemahaman pengetahuan keuangan, dan keterampilan pemahaman numerik / matematis umum. Setelah itu, untuk mengukur literasi keuangan seseorang akan menggunakan cara yang berbeda untuk mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan tersebut (Stolper & Walter, 2017). Hung et al. (2009) menyatakan bahwa ada banyak cara untuk menafsirkan apa itu literasi keuangan, sebagai cara untuk mengukurnya. Oleh karena itu, peneliti harus jelas dalam menentukan pengukuran yang mereka gunakan karena harus mencerminkan definisi konseptual yang mereka pegang, yang juga berlaku untuk kesimpulan yang harus dibatasi sejauh hanya komponen yang digunakan untuk mengukur. Lusardi (2007) membagi literasi keuangan menjadi dua variabel yaitu sebagai berikut.

- Literasi keuangan dasar: Literasi Keuangan Dasar bertujuan untuk memahami tingkat literasi keuangan individu dengan mengevaluasi sejauh mana pemahaman mereka terhadap pengetahuan keuangan yang terdiri dari konsep keuangan dasar.
- Literasi keuangan tingkat lanjut: Literasi Keuangan Tingkat Lanjut mendesak pentingnya membuat keputusan keuangan yang terinformasi dengan baik memerlukan konsep di luar konsep keuangan dasar. Konsep-konsep yang termasuk dalam literasi keuangan lanjutan sebagian besar adalah fungsi aset keuangan seperti pemahaman tentang bagaimana keterkaitan antara risiko dan pengembalian bekerja; fungsi reksa dana, stuck, dan bond; dan penilaian aset dasar.

Pentingnya literasi keuangan menjadi tak terelakkan ketika situasi ekonomi saat ini sedang dipertaruhkan. Di masa depan, Indonesia memiliki banyak peluang emas untuk memanfaatkan keuntungan ekonominya melalui pemanfaatan bonus demografis dan tren fintech yang berkembang. Namun, milenial belum memiliki kemampuan yang memadai dalam memanfaatkan peluang ini. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), indeks literasi keuangan yang baru mencapai 38,03% (OJK, 2019) membuat peluang tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Sedangkan untuk indeks inklusi keuangan yang berbicara tentang pendalaman akses, ketersediaan, dan penggunaan jasa dan produk keuangan formal per 2019 adalah 76,19%. Sarma (2008) mendefinisikan inklusi keuangan dengan tiga dimensi yaitu sebagai berikut.

- Penetrasi perbankan: dimensi ini membahas tentang ukuran penetrasi perbankan dalam sistem keuangan yang ditunjukkan oleh jumlah masyarakat yang memiliki rekening bank.
- Ketersediaan layanan perbankan: dimensi ini berbicara tentang kemudahan ketersediaan layanan perbankan bagi penggunanya.
- Penggunaan: hanya memiliki rekening bank saja tidak cukup, dimensi ini merupakan ukuran untuk melihat apakah layanan perbankan sudah dimanfaatkan secara memadai atau belum.

Terkait dengan fintech, Schueffel (2016) mengatakan bahwa fintech merupakan suatu industri dimana teknologi menjadi platform utama untuk memudahkan aktivitas keuangan. Merupakan gabungan dari layanan dan teknologi keuangan yang mentransformasikan praktik bisnis konvensional atau aktivitas keuangan yang sebelumnya harus dilakukan secara tatap muka kini dapat dilakukan secara remote dan hanya dalam hitungan detik (Bank Indonesia, n.d.). Hutabarat (2018) menganalisis pengaruh fintech dan literasi keuangan terhadap inklusi keuangan pada masyarakat Jabotabek, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa fintech dan literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Ozili (2017) mengatakan fintech memiliki efek positif untuk inklusi keuangan di negara berkembang dan negara maju dilihat dari kenyamanan yang diberikan keuangan digital kepada individu dengan pendapatan rendah. Sedangkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2017 mendefinisikan fintech sebagai perusahaan yang bisnis intinya adalah memodernisasi jasa keuangan dan menyediakan jasa serta produk seperti manajemen aset atau keuangan, e-money, P2P lending, payment gateway, remittance, saham, dan asuransi. Cara kerja fintech yang utama digaribawahi dalam dua jenis aktivitas yang digunakan konsumennya untuk, yaitu, aktivitas transaksional dan aktivitas informasional (Yakoboski, Lusardi, & Hasler, 2018). Fintech merujuk pada layanan keuangan berbasis teknologi dengan sistem canggih dan antarmuka pengguna yang interaktif untuk menarik pelanggan yang disediakan oleh perusahaan (Dorfleitner et al, 2017). Riset yang dilakukan oleh Lim & Swandono menunjukkan bahwa di tahun 2030, produk digital banking akan menjadi standar dasar bagi konsumen Menurut Morgan dan Trinh (2019), jenis teknologi keuangan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

- Pembayaran dan transfer (pembayaran e-commerce yang terdiri dari perbankan seluler, dompet seluler; pembayaran dan transfer P2P; mata uang digital; dan transaksi lintas batas).
- Keuangan pribadi (robo-advisors; perdagangan seluler, dan alat manajemen keuangan pribadi)
 - Pembiayaan alternatif (crowdfunding, pinjaman alternatif, dan faktur serta pembiayaan rantai pasokan).

Analisis empiris menunjukkan bahwa dengan adanya fintech, maka kondisi perekonomian sebuah negara akan meningkat (Harahap, Idham, Kusuma, & Rakhman, 2017). Harahap et al. (2017) memperlihatkan semakin besar jumlah transaksi fintech pada perekonomian sebuah negara, maka akan meningkatkan velositas uang beredar. Diharapkan melalui fintech, baik inklusi keuangan maupun literasi keuangan dapat ditingkatkan. Di Indonesia, terdapat pertumbuhan signifikan faktor katalis yang dapat mempercepat inklusi keuangan dan cashless society. Revolusi digital akan membuat ekonomi Indonesia mencapai potensi kenaikan uang elektronik sebesar 3.000 triliun rupiah untuk pendanaan serta 47 triliun rupiah pendapatan biaya pada saat itu. Pemerintah sebagai pembuat regulasi dan keamanan jaringan terkait data pribadi perseorangan yang menjadi fokus utama dalam menentukan arah dan kebijakan sehingga mampu memberikan rasa kepercayaan dan kenyamanan kepada para nasabah, konsumen, maupun para pelaku industri keuangan di Indonesia (Palinggi & Allolinggi, 2019). Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengukur indeks literasi keuangan dan indeks inklusi keuangan pada pengguna fintech generasi milenial untuk membuktikan apakah penggunaan fintech mempengaruhi literasi keuangan dan inklusi keuangan mereka tidak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner. Target responden dalam penelitian ini adalah kaum milenial atau orang-orang yang lahir antara tahun 1981-2000 dan merupakan pengguna fintech. Ada banyak definisi yang berbeda antara satu dengan lainnya yang mencoba menjelaskan pada tahun berapa generasi Y, atau generasi milenial lahir. Alsop (2008) menyatakan bahwa gen Y lahir antara tahun 1980 sampai 2001. Sedangkan dalam Bejtkovský (2016) ada yang mengatakan bahwa generasi milenial lahir pada tahun 1980 sampai 1995 (Horváthová, Bláha dan Čopíková 2016; Knight 2014; Zemke, Raines dan Filipczak 2000). Dan mungkin ada yang mengatakan bahwa mereka berasal dari tahun 1980 sampai 2000 (Yigit & Aksay, 2015). Mengambil contoh dari Kanada, generasi milenial memiliki literasi keuangan yang memadai di beberapa sektor keuangan seperti manajemen risiko dan penganggaran. Berlawanan dengan itu, mereka kehilangan pengetahuan tentang perencanaan pensiun (Killins, 2017). Selama di AS, kaum milenial menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan keuangan yang memadai yang mengakibatkan pengelolaan keuangan pribadi yang buruk (PWC & GFLEC, n.d.). Namun untuk penelitian ini definisi dari gen Y atau milenial yang akan digunakan adalah Ali dan

Purwandi (2017) yang menyatakan gen Y lahir antara tahun 1981-2000. Kuesioner dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu penggunaan fintech, literasi keuangan, dan inklusi keuangan. Kuesioner fintech sendiri membahas tentang dua jenis aktivitas yaitu transaksional dan informasional, bagian ini terdiri dari tujuh pernyataan yang masing-masing memiliki lima pilihan yaitu tidak pernah, jarang, kadang, sering, dan sangat sering. Kuesioner literasi keuangan menilai tingkat literasi keuangan dengan menggunakan dua variabel yaitu variabel dasar dan lanjutan. Peneliti menggunakan metode bobot sederhana yang memberikan nilai 1 untuk setiap jawaban benar, dan 0 untuk sebaliknya. Setelah memperoleh indeks dasar dan indeks lanjutan, keduanya akan dijumlahkan dan dibagi dua untuk mendapatkan nilai tengah yang hasilnya akan menjadi indeks literasi keuangan secara keseluruhan dan akan diklasifikasikan berdasarkan metode yang dibuat oleh OJK dan SEADI dengan penjelasan sebagai berikut:

- Mereka yang mendapat skor di antara 0-60 adalah orang yang memiliki literasi keuangan yang rendah.
- Mereka yang mendapat nilai di antara 60-80 adalah orang yang memiliki tingkat literasi keuangan menengah.
- Mereka yang mendapat skor di lebih dari 80 adalah orang yang memiliki literasi keuangan tinggi.

Kuesioner inklusi keuangan menilai inklusi keuangan berdasarkan tiga dimensi yaitu penetrasi, ketersediaan, dan penggunaan. Peneliti menggunakan metode yang dibangun oleh Sarma (2008) yang memberikan nilai 1 untuk inklusi dan 0 untuk eksklusi. Kemudian diperoleh skor tiap dimensi dengan perhitungan menggunakan rumus sebagai berikut.

Dimana,

A_i = Nilai aktual untuk dimensi ke- i

m_i = Nilai minimum dimensi

M_i = Nilai maksimum dimensi

Setelah mendapatkan nilai masing-masing indeks dimensional, langkah selanjutnya adalah menghitung skor holistik indeks inklusi keuangan dengan menggunakan rumus:

$$d_i = \frac{A_i - m_i}{M_i - m_i}$$

Hasil perhitungan tersebut adalah indeks inklusi keuangan dan perlu diperhatikan bahwa n adalah banyaknya dimensi yang digunakan. Kemudian hasilnya dapat dikategorikan berdasarkan aturan berikut:

- Interval antara $0.5 \leq IFI \leq 1$ artinya inklusi keuangan tinggi
- Interval antara $0.3 \leq IFI < 0.5$ artinya inklusi keuangan menengah
- Interval berarti $0 \leq IFI < 0.3$ artinya inklusi keuangan rendah

Selain menghitung indeks literasi keuangan dan indeks inklusi keuangan, penelitian ini juga melihat pengaruh aktivitas fintech terhadap indeks menggunakan regresi linier berganda. Sebelumnya, peneliti melakukan uji asumsi klasik yaitu: uji multikolinearitas, uji normalitas, dan uji heteroskedastisitas.

Model penelitian adalah sebagai berikut:

$IFL = B_0 + B_1 \text{ Kegiatan Transaksional Fintech} + B_2 \text{ Kegiatan Informasional Fintech} + B_3 \text{ Usia} + B_4 \text{ Gender} + B_5 \text{ Tingkat Pendidikan}$

$IFI = B_0 + B_1 \text{ Kegiatan Transaksional Fintech} + B_2 \text{ Kegiatan Informasional Fintech} + B_3 \text{ Usia} + B_4 \text{ Jenis Kelamin} + B_5 \text{ Tingkat Pendidikan}$

Dimana,

IFL = Indeks Literasi Keuangan

IFI = Indeks Inklusi Keuangan

Selanjutnya untuk menjawab hipotesis tersebut peneliti akan menggunakan uji simultan untuk menjawab apakah variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen atau tidak. Biasanya, penelitian akan menggunakan α 0,05 untuk menolak hipotesis nol dan sebagai bukti untuk melihat hubungan antara variabel dependen dan independen. Pernyataan hipotesis pertama seperti yang terlihat di bawah ini:

- H0: Secara simultan, tidak ada hubungan yang signifikan antara aktivitas transaksional fintech, aktivitas informasional fintech, usia, jenis kelamin, dan pencapaian pendidikan terhadap literasi keuangan.
- H1: Secara simultan, terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas transaksional fintech, aktivitas informasional fintech, usia, jenis kelamin, dan pencapaian pendidikan terhadap literasi keuangan.

Selain itu, peneliti juga akan menggunakan uji hipotesis parsial untuk mengetahui signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Sedangkan hipotesis untuk menjawab apakah ada hubungan antara inklusi keuangan dengan variabel independennya atau tidak. Adapun pernyataannya adalah sebagai berikut:

- H0: Secara simultan, tidak ada hubungan yang signifikan antara aktivitas transaksional fintech, aktivitas informasional fintech, usia, jenis kelamin, pencapaian pendidikan, dan literasi keuangan terhadap inklusi keuangan.
- H1: Secara simultan, tidak ada hubungan yang signifikan antara aktivitas transaksional fintech, aktivitas informasional fintech, usia, jenis kelamin, pencapaian pendidikan, dan literasi keuangan dengan inklusi keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian ini terdiri dari 127 laki-laki (42,3%) dan 173 perempuan (57,7%). Sebaran usia responden yang berhasil dikumpulkan peneliti adalah 284 responden berusia 19-28 (94,7%) dan 16 responden berusia 29-38 (5,3%). Dari

300 responden, 12 responden (4%) merupakan lulusan SLTA, 16 responden (5,3%) D3, 266 responden (88,7%) S1, dan 6 responden (2%) S2.

Kuesioner telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1 Test Validitas dan Realibilitas Kuesioner Inklusi Keuangan

Variabel	Pearson Score	Cronbach's Alpha
Transactional1	0.821	0.809
Transactional2	0.696	
Transactional3	0.429	
Transactional4	0.857	
Informational1	0.819	
Informational2	0.810	
Informational3	0.837	

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, terlihat bahwa instrumen penelitian ini semuanya valid dan reliabel, dengan skor Pearson masing-masing variabel melebihi 0,3 dan skor Cronbach's Alpha melebihi 0,6.

Tabel 2 Test Validitas dan Realibilitas Kuesioner Literasi Keuangan

Variable	Pearson Score	Cronbach's Alpha
FL1	0.347	0.744
FL2	0.443	
FL3	0.488	
FL4	0.675	
FL5	0.356	
FL6	0.301	
FL7	0.555	
FL8	0.425	
FL9	0.390	

FL10	0.667
FL11	0.474
FL12	0.478
FL13	0.356
FL14	0.375
FL15	0.517
FL16	0.324
FL17	0.587
FL18	0.399
FL19	0.322
FL20	0.418
FL21	0.355
FL22	0.572

Berdasarkan Tabel 2 di atas maka instrumen penelitian ini semuanya valid dan reliabel, dengan skor Pearson masing-masing variabel melebihi 0,3 dan skor Cronbach's Alpha melebihi 0,6.

Langkah berikutnya adalah peneliti menggunakan simple weight method, dengan bobot yang diperlihatkan di Tabel 3.

Tabel 3 Bobot Literasi Keuangan

Variabel	Jumlah Pertanyaan	Perhitungan	Bobot
Dasar	10	1/10	0.1
Lanjut	12	1/12	0.083

Setelah diperoleh bobot, skor masing-masing variabel literasi keuangan dikalikan dengan bobot masing-masing kemudian dikalikan 100 untuk memudahkan interpretasi. Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Indeks Literasi Keuangan

Variable	Index of Financial Literacy
-----------------	------------------------------------

Literasi Keuangan Dasar	75.2
Literasi Keuangan Lanjut	55.44
Literasi Keuangan Keseluruhan	65.31

Karena indeks literasi keuangan keseluruhan menunjukkan angka antara interval $60 \leq IFL \leq 80$, maka ini menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan pengguna fintech milenial berada di level menengah.

Berdasarkan hasil kuesioner, pada bagian literasi keuangan dasar, pertanyaan yang paling banyak mendapat jawaban benar adalah pertanyaan yang berhubungan dengan dokumen administrasi yang diperlukan untuk mendaftarkan rekening di bank, sedangkan yang mendapat jawaban paling tidak benar adalah pertanyaan yang terkait dengan bunga majemuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mengetahui prosedur pendaftaran rekening bank sehingga mereka tahu apa yang diperlukan untuk membukanya. Namun pemahaman mereka tentang konsep dasar keuangan masih kurang. Sedangkan untuk bagian literasi keuangan lanjut, pertanyaan yang mendapat jawaban benar adalah pertanyaan yang berkaitan dengan konsep fundamental pasar modal tentang aset keuangan apa yang penghasilannya paling banyak berfluktuasi, sedangkan yang mendapat jawaban paling tidak benar adalah tentang aset keuangan yang paling banyak berfluktuasi, aset keuangan responden, dan kesiapan dalam mempersiapkan dana pensiun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden cukup paham dengan konsep fundamental aset keuangan, namun sebagian besar belum memikirkan tentang perencanaan pensiun.

Literasi Keuangan

Tahap selanjutnya adalah peneliti menggunakan regresi linier berganda untuk melihat bagaimana variabel apa saja yang mempengaruhi literasi keuangan dan inklusi keuangan. Tabel 5 menunjukkan tidak ada satupun indikator fintech yang berpengaruh terhadap literasi keuangan. Sedangkan dua variabel demografi (umur dan jenis kelamin) terbukti berpengaruh signifikan karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05.

Tabel 5 Analisis Regresi Literasi Keuangan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	78.725	11.068		7.113	.000			
	Trns	-.024	.295	-.006	-.083	.934	.027	-.005	-.005
	Inf	.148	.342	.031	.433	.665	.043	.025	.025
	Age	8.626	3.784	.131	2.280	.023	.129	.132	.130
	Gender	3.571	1.721	.119	2.075	.039	.133	.120	.118
	EduAtt	-.876	.552	-.092	-1.587	.114	-.108	-.092	-.090

a. Dependent Variable: IFL

Berdasarkan hasil analisis, aktivitas fintech yaitu aktivitas transaksional dan aktivitas informasional tidak berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan. Yakobovski dkk. (2018) menemukan bahwa teknologi keuangan tidak serta merta membuat seseorang melek finansial, ini lebih cocok dipandang sebagai pelengkap. Penelitian ini juga menyiratkan pentingnya menjadi melek finansial karena mereka yang memiliki literasi keuangan tinggi lebih cenderung melakukan manajemen keuangan pribadi dengan lebih baik. Penelitian ini juga menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara literasi keuangan dan usia. Hal tersebut menunjukkan bahwa, dalam penelitian ini, seiring bertambahnya usia responden, literasi keuangan mereka meningkat. Lusardi dan Mitchell (2011) menyatakan bahwa sulit untuk mencari tahu faktor-faktor apa yang membedakan literasi keuangan antar kelompok, tetapi mereka menganggap bahwa pengetahuan seseorang terakumulasi dari waktu ke waktu kemudian meningkat seiring bertambahnya usia (Xu & Zia, 2012). Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan literasi keuangan. Pengguna fintech pria lebih melek finansial dibandingkan dengan wanita. Temuan ini sejalan dengan Hasler dan Lusardi (2017) yang penelitiannya menemukan bahwa, dalam skala dunia, secara statistik pria lebih melek finansial sebesar 35% dibandingkan dengan wanita sebesar 30%.

Inklusi Keuangan

Berdasarkan hasil kuesioner, indeks inklusi keuangan sebesar 64.19 dan masuk pada kategori tinggi. Dari hasil ini dapat dilihat bahwa area yang paling banyak dikecualikan secara finansial adalah kepemilikan e-money, sedangkan area yang secara finansial paling banyak dimasukkan dalam dimensi tersebut adalah kepemilikan kartu debit. Sedangkan untuk dimensi ketersediaan, responden paling banyak menghindari sumber pinjaman formal karena banyak dari mereka masih lebih memilih untuk meminjam uang dari sumber non-formal seperti keluarga dan teman. Untuk dimensi penggunaan, wilayah yang paling dihindari secara finansial adalah sebagian besar responden tidak pernah menabung di lembaga keuangan mikro seperti Koperasi dan yang paling banyak dilakukan adalah penggunaan rekening bank ketika mereka perlu membayar tagihan atau membeli sesuatu. Selanjutnya peneliti melakukan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap dependen.

Tabel 6 Analisis Regresi Inklusi Keuangan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	45.194	8.249		5.479	.000			
	Trns	.414	.203	.137	2.040	.042	.243	.118	.112
	Inf	.586	.235	.169	2.488	.013	.251	.144	.136
	Age	2.810	2.628	.060	1.069	.286	.084	.062	.058
	Gender	-.421	1.193	-.020	-3.353	.724	.026	-.021	-.019
	EduAtt	-.006	.382	-.001	-.016	.988	-.049	-.001	-.001
	IFL	.144	.040	.200	3.583	.000	.217	.205	.196

a. Dependent Variable: IFI

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 6, aktivitas fintech yang bersifat transaksional dan informatif memiliki hubungan yang signifikan dengan inklusi keuangan. Temuan ini sejalan dengan McKinsey (2016) yang menyatakan bahwa keuangan digital memiliki peran potensial dalam meningkatkan akses sekitar 1,6 miliar orang di negara berkembang kepada layanan keuangan, yang lebih dari separuhnya adalah perempuan. Disamping itu penelitian Hutabarat (2018) menyebutkan bahwa fintech dan literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Secara umum, fintech menciptakan sistem ekonomi yang lebih inklusif dengan meningkatkan efektivitas dan efisiensi informasi serta keterkaitan antara satu pihak dengan pihak lain (Harahap et al., 2017).

SIMPULAN

1. Berdasarkan analisis diatas, terdapat empat kesimpulan seperti di bawah ini:
2. Indeks literasi keuangan dasar dan lanjutan dari pengguna fintech milenial adalah 75,2 dan 55,44. Sedangkan untuk indeks keseluruhan berada pada interval literasi keuangan level menengah yaitu 65,31.
3. Indeks inklusi keuangan pengguna fintech milenial adalah 64,19 dan berada di kategori tinggi.
4. Aktivitas fintech seperti transaksional maupun keuangan informasional tidak memengaruhi literasi keuangan. Namun, masuknya tiga variabel demografi yang terkait dengan penggunaan teknologi keuangan menunjukkan bahwa usia dan jenis kelamin mempengaruhi literasi keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H., & Purwandi, L. (2017). *The Urban Middle-Class Millennial Indonesia: Financial and Online Behaviour*. Jakarta: Alvara Research Centre.
- Aliyah, L. M., & Nurdin. (2019). *Pengaruh layanan Keuangan Berbasis Teknologi (Fintech) terhadap Literasi Keuangan Masyarakat Dago Atas, Bandung*. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Alsop, R. (2008). *The Trophy Kids Grow up* (1 ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Asosiasi Jasa Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2019). *Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia (Survei 2018)*. Asosiasi Jasa Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII).
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2018). *Statistik Indonesia: Statistical Yearbook of Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Bank Indonesia. (2018, December 6). *Edukasi - Financial Technology*. From Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id/id/edukasi-perlindungan-konsumen/edukasi/produk-dan-jasa-sp/fintech/Pages/default.aspx>
- Bank Indonesia. (n.d.). *Program Keuangan Inklusif Bank Indonesia*. Retrieved April 28, 2019 from Bank Indonesia Web site: <https://www.bi.go.id/id/perbankan/keuanganinklusif/program/Contents/default.aspx>
- Bejtkovský, J. (2016). *The Current Generations: The Baby Boomers, X, Y and Z in the Context of Human Capital Management of the 21st Century in Selected Corporations in the Czech Republic*. *Littera Scripta*, 25-45.
- Carpena, F., Cole, S., Shapiro, J., & Zia, B. (2011). *Unpacking the Causal Chain of Financial Literacy*. From The World Bank: <http://documents.worldbank.org/curated/en/329301468322465624/>
- Daud, K., Khidznir, N., Ismail, A., & Abdullah, F. (2018). *Validity and Reliability of Instrument to Measure Social Media Skills Among Small and Medium Entrepreneurs at Pengkalan Datu River*. *International Journal of Development and Sustainability*, 1026-1037.
- DEFINIT, SEADI, OJK. (2013). *Developing Indonesian Financial Literacy Index*. Indonesia: DEFINIT-SEADI-OJK.
- Departemen Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM Bank Indonesia. (2014). *Booklet Keuangan Inklusif*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Dorfleitner, G., Hornuf, L., Schmitt, M., & Weber, M. (2017). *FinTech in Germany*. Cham, Switzerland: Springer International Publishing.

- Fintech Singapore. (2018). Indonesia Fintech Landscape Report. Singapore: Fintech Singapore.
- Harahap, B. A., Idham, P. B., Kusuma, A. C., & Rakhman, R. N. (2017). Perkembangan Financial Technology Terkait Central Bank Digital Currency (CBDC) Terhadap Transmisi Kebijakan Moneter dan Ekonomi. Jakarta: Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter, Bank Indonesia.
- Hasler, A., & Lusardi, A. (2017). The Gender Gap in Financial Literacy: A Global Perspective. Washington: Global Financial Literacy Excellence Center.
- Hastings, J. S., Madrian, B. C., & Skimmyhorn, W. (2013). Financial Literacy, Financial Education, and Economic Outcomes. *Annu Rev Econ*, 347-373.
- Hung, A. A., Parker, A. M., & Yoong, J. K. (2009). Defining and Measuring Financial Literacy. RAND Working Paper series no. 708.
- Hutabarat, F. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology terhadap Inklusi Keuangan Pada Masyarakat Jabodetabek [skripsi]. Institut Pertanian Bogor.
- Killins, R. N. (2017). The financial literacy of Generation Y and the influence that personality traits have on financial knowledge: Evidence from Canada. *Financial Services Review*, 143-165.
- Lim, S. L., & Swandono, B. A. (2018). Indonesia industry Focus: Indonesian Banks. DBS Group Research.
- Lusardi, A. (2007). Financial Literacy: An Essential Tool for Informed Consumer Choice? Understanding Consumer Credit: A National Symposium on Expanding Access, Informing Choices, and Protecting Consumers. (pp. 1-34). Hanover, NH: Department of Economics, Dartmouth College.
- Lusardi, A., & Mitchell, S. O. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 5-44.
- Lusardi, A., & Mitchell, S. O. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 5-44.
- Mandell, L., & Klein, L. S. (2009). The Impact of Financial Literacy Education on Subsequent Financial Behavior. Washington: Association for Financial Counseling and Planning Education.
- Morgan, P. J., & Trinh, L. Q. (2019). Fintech and Financial Literacy in the Lao PDR. ADB Institute Working Paper Series.
- Noor, M. (2015). Kebijakan Pembangunan Kependudukan dan Bonus Demografi. *e-Journal Serat Acitya Universitas 17 Agustus 1945 Semarang*, 4, 4-5.

- Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD). (2013). *The Digital Economy 2012*. Directorate for Financial and Enterprise Affairs Competition Committee.
- Organisation for Economic, Cooperation, and Development. (2017). *PISA 2015 Results (Volume IV)*. Paris: OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2017). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017)*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Perang Melawan Investasi Ilegal, Edukasi Konsumen: Fintech Picu Daya Saing*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Ozili, P. K. (2017). Impact of Digital Finance on Financial Inclusion and Stability. *Borsa Istanbul Review*, 1-12.
- Palinggi, S. & Allolinggi, L. R. 2019. Analisa Deskriptif Industri Fintech di Indonesia: Regulasi dan Keamanan Jaringan dalam Perspektif Teknologi Digital. *Ekonomi dan Bisnis*, 6(2), 177-192. [dx.doi.org/10.35590/jeb.v6i2.1327](https://doi.org/10.35590/jeb.v6i2.1327)
- Pillai, K. R., Carlo, R., & D'souza, R. (2012). Financial Prudence Among Youth. *The Journal Contemporary Management Research*, 52-68.
- PricewaterhouseCoopers (PWC). (2017). *Indonesian Banking Survey 2017*. PricewaterhouseCoopers (PWC).
- Sarma, M. (2008). Working Paper No. 215: Index of Financial Inclusion. Indian Council for Research on International Economic Development.
- Scheresberg, C. d., & Lusardi, A. (2014). *Gen Y Personal Finances. A crisis of confidence and Capability*. Global Financial Literacy Excellence Center.
- Schueffel, P. (2016). Taming the Beast: A Scientific Definition of Fintech. *Journal of Innovation Management*, 32-54.
- Stolper, O. A., & Walter, A. (2017). Financial Literacy, Financial Advice, and Financial Behavior. *Journal Business Economics*.
- Xu, L., & Zia, B. (2012). *Financial Literacy around the World*. Policy Research Working Paper.
- Yakoboski, P. J., Lusardi, A., & Hasler, A. (2018). *Millennial Financial Literacy and FinTech Use: Who Knows What in The Digital Era*. New York: TIAA Institute.
- Yigit, S., & Aksay, K. (2015). A Comparison between Generation X and Generation Y in Terms of Individual Innovativeness Behavior: The Case of Turkish Health Professionals. *International Journal of Business Administration* , 106-117